



**HUBUNGAN KONSEP DIRI
DAN BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD/MI GUGUS PATIMURA
KEBONAGUNG DEMAK**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Rista Eviana Dewi

1401413065

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

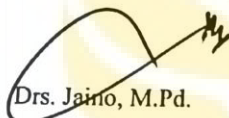
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap hasil Belajar Matematika siswa Kelas SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak”

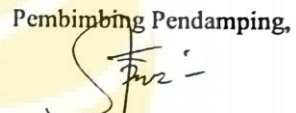
Nama : Rista Eviana Dewi
NIM : 1401413065
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
telah disetujui untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Juni 2017

Pembimbing Utama,


Drs. Jairo, M.Pd.
NIP. 19540815 198003 1 004

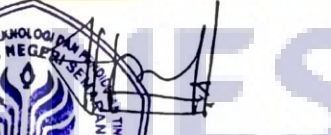
Pembimbing Pendamping,


Trimurtini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19810510 200604 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang




Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak” karya,

Nama : Rista Eviana Dewi

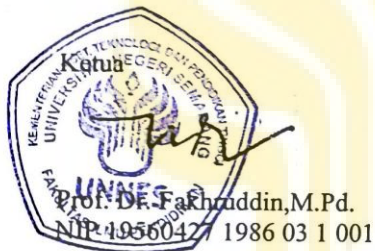
NIM : 1401413065

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2017.

Semarang, 26 Juli 2017

Panitia Ujian



Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji,

Dra. Wahyuningsih, M.Pd.
NIP 19521210 197702 2 001

Pembimbing Utama,

Drs. Jairo, M.Pd.
NIP 19540815 198003 1 004

Pembimbing Pendamping,

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810510 200604 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rista Eviana Dewi
NIM : 1401413065
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul : Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2017

  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
6000
ENAM RIBURUPIAH
Rista Eviana Dewi
NIM 1401413065

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Suatu konsep diri pada seseorang adalah inti kepribadian. Konsep diri berakibat pada setiap tingkah laku, kemampuan untuk belajar, kapasitas untuk berkembang dan berubah. Citra diri yang positif dan kuat merupakan persiapan untuk sukses terbaik. (Dr. Joyce Brothers)
2. Tidak ada yang sia-sia jika kita melakukan sesuatu untuk anak-anak. Mereka sepertinya tidak memperhatikan kita, mengalihkan pandangan dan jarang berterimakasih, tapi apa yang kita lakukan untuk mereka tidak pernah sia-sia. (Garrison Keillor)
3. Jika kamu tak paham penatnya belajar, maka kamu akan menanggung bahayanya kebodohan. (Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, Ibu Sri Handayati dan Bapak Moh Sakroni yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan serta memberikan motivasi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak". Peneliti menyadari skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang ;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Wahyuningsih, M.Pd., Penguji;
5. Drs. Jaino, M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Sriyati, S.Pd.SD., Indah Sukowati, S.Pd.SD., Suwarjo, S.Pd., M.Pd., Laksono, S.Pd., M.Pd., Moh Jumadi, S.Pd.I., Kepala Sekolah SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 15 Juni 2017

Peneliti,



Rista Eviana Dewi

NIM 1401413065

ABSTRAK

Dewi, Rista Eviana. 2017. "*Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak*". Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama. Drs. Jaino, M.Pd. Pembimbing Pendamping. Trimurtini, S.Pd., M.Pd. 258 halaman.

Hasil belajar siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak belum sepenuhnya melampaui KKM. Khususnya pada mata pelajaran matematika kurang dari 75%. Rendahnya hasil belajar tersebut beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun luar. Faktor dalam diri siswa yaitu siswa kurang bisa menilai dirinya secara positif sedangkan faktor dari luar yaitu bimbingan belajar orang tua.

Rumusan Masalah penelitian yaitu 1) Adakah hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan hasil belajar matematika siswa? 2) Adakah hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika siswa? 3) Adakah hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Tujuan penelitian: (1) Menguji hubungan konsep diri dan hasil belajar matematika siswa. (2) Menguji hubungan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika siswa. (3) Menguji hubungan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan korelasi sejajar. Jumlah populasi dalam penelitian ini 113 siswa. Teknik pengambilan sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi sebagai anggota sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik inferensial yaitu korelasi sederhana dan korelasi ganda.

Hasil penelitian : (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan hasil belajar matematika dengan r hitung sebesar 0,514 (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika dengan r hitung sebesar 0,4054. (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar dengan r hitung sebesar 0,5144. Simpulan penelitian ini yaitu ada positif dan signifikan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI gugus Patimura Kebonagung Demak. Semua pihak baik guru maupun orang tua sebaiknya menanamkan konsep diri positif dalam diri siswa serta orang tua dapat memberikan bimbingan belajar pada siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci : Bimbingan Belajar, Hasil Belajar, Konsep Diri, Orang Tua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Belajar	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	15
2.1.1.2 Unsur-unsur Belajar	16
2.1.1.3 Prinsip Belajar.....	18
2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2.1.2 Hakikat Konsep Diri	28
2.1.2.1 Pengertian Konsep Diri.....	28
2.1.2.2 Karakteristik Perkembangan Konsep Diri	29
2.1.2.3 Dimensi Konsep Diri	31

2.1.2.4	Konsep Diri dan Perilaku.....	34
2.1.2.5	Konsep Diri dan Hasil Belajar.....	36
2.1.3	Hakikat Bimbingan Belajar Orang Tua.....	37
2.1.3.1	Pengertian Bimbingan Belajar.....	37
2.1.3.2	Pengertian Orang Tua.....	39
2.1.3.3	Peranan Orang Tua.....	39
2.1.3.4	Fungsi dari Bimbingan Belajar.....	40
2.1.3.5	Langkah-langkah dalam Bimbingan.....	42
2.1.3.6	Kebutuhan Bimbingan bagi Anak dan Macam-macamnya.....	42
2.1.3.7	Bimbingan Belajar Orang Tua.....	44
2.1.3.8	Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua.....	47
2.1.4	Hakikat Hasil Belajar.....	49
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar.....	49
2.1.4.2	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	50
2.1.5	Hakikat Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	52
2.1.5.1	Pengertian Matematika.....	53
2.1.5.2	Pengertian Pembelajaran Matematika.....	53
2.1.5.3	Tujuan Pembelajaran Matematika.....	54
2.1.5.4	Penilaian Hasil Belajar Matematika.....	55
2.2	Kajian Empiris.....	56
2.3	Kerangka Berpikir.....	61
2.4	Hipotesis.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....		65
3.1	Desain Penelitian.....	65
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
3.2.1	Populasi.....	66
3.2.2	Sampel.....	67
3.3	Variabel Penelitian.....	68
3.3.1	Variabel Bebas.....	68
3.3.2	Variabel Terikat.....	68
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	69

3.5	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	70
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.5.1.1	Angket.....	70
3.5.1.2	Dokumentasi	70
3.5.1.3	Wawancara.....	71
3.5.2	Instrumen Penelitian	71
3.5.2.1	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	74
3.5.2.2	Uji Validitas	75
3.5.2.3	Uji Reliabilitas	79
3.6	Teknik Analisis Data.....	81
3.6.1	Transformasi Data.....	81
3.6.1.1	Transformasi Data MSI Variabel Konsep Diri	82
3.6.1.2	Transformasi Data MSI Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua	85
3.6.2	Uji Prasyarat.....	88
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	88
3.6.2.2	Uji Linieritas	89
3.6.3	Uji Hipotesis	89
3.6.3.1	Korelasi Sederhana	91
3.6.3.2	Korelasi Ganda.....	91
3.6.3.3	Uji Signifikasi	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		93
4.1	Hasil Penelitian	93
4.1.1	Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	93
4.1.2	Deskripsi Data Hasil Penelitian	93
4.1.2.1	Deskripsi dan Hasil Penelitian Konsep Diri	94
4.1.2.2	Deskripsi dan Hasil Penelitian Bimbingan Belajar Orang Tua	96
4.1.2.3	Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika.....	98
4.1.3	Hasil Transformasi Data	100
4.1.4	Hasil Uji Prasyarat	102
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	104
4.1.4.2	Uji Linieritas	104

4.1.5	Uji Hipotesis	105
4.1.5.1	Analisis Korelasi Sederhana	106
4.1.5.2	Analisis Korelasi Ganda	107
4.1.5.3	Uji Signifikasi	108
4.2	Pembahasan.....	108
4.2.1	Konsep Diri.....	108
4.2.2	Bimbingan Belajar Orang Tua	111
4.2.3	Hasil Belajar Matematika	114
4.2.4	Hubungan Konsep Diri dan Hasil Belajar Matematika	115
4.2.5	Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Hasil Belajar Matematika	117
4.2.6	Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika	120
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	124
4.3.1	Implikasi Teoretis	124
4.3.2	Implikasi Praktis	124
4.3.3	Implikasi Pedagogis	125
BAB V PENUTUP.....		126
5.1	Simpulan	126
5.2	Saran	127
DAFTAR PUSTAKA		129
LAMPIRAN.....		132



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	67
Tabel 3.2 Skor Butir Pernyataan Konsep Diri	73
Tabel 3.2 Skor Butir Pernyataan Bimbingan Belajar Orang Tua.....	74
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Konsep Diri	78
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Bimbingan Belajar Orang Tua	79
Tabel 3.6 Intepretasi Nilai r	80
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	81
Tabel 3.8 Pedoman Intepretasi Koefisien Korelasi.....	90
Tabel 4.1 Distribusi Skor Angket variabel Konsep Diri	95
Tabel 4.2 Distribusi Skor angket Bimbingan Belajar Orang Tua	97
Tabel 4.3 Kategori Penilaian Hasil Belajar Matematika.....	99
Tabel 4.4 Distribusi Kategori Hasil Belajar Matematika.....	99
Tabel 4.5 Hasil Transformasi Data Konsep Diri.....	101
Tabel 4.6 Hasil Transformasi Data Bimbingan Belajar Orang Tua.....	101
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Konsep Diri.....	102
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Bimbingan Belajar Orang Tua.....	103
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar	103
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas.....	104
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas.....	104
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	106
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Ganda	107
Tabel 4.14 Pengelompokan Responden Konsep Diri	115
Tabel 4.15 Pengelompokan Responden Bimbingan Belajar Orang Tua	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	65
Gambar 4.1 Distribusi Skor Angket Variabel Konsep Diri	95
Gambar 4.2 Distribusi Skor Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	98
Gambar 4.3 Diagram Batang Kategori Hasil Belajar Matematika	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Angket Konsep Diri (Uji Coba).....	134
Lampiran 2 : Angket Uji Coba Konsep Diri	137
Lampiran 3 : Kisi-kisi Angket Bimbingan Belajar Orang Tua(Uji Coba).....	141
Lampiran 4 : Angket Uji Coba Bimbingan Belajar Orang Tua	144
Lampiran 5 : Keterandalan Angket Konsep Diri	149
Lampiran 6 : Keterandalan Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	150
Lampiran 7 : Surat Keterangan Validasi Konsep Diri Dosen Pembimbing...	151
Lampiran 8 : Surat Keterangan Validasi Konsep Diri Dosen Pembimbing 2	152
Lampiran 9 : Surat Keterangan Validasi Bimbingan Belajar Orang Tua Dosen Pembimbing 1	153
Lampiran 10: Surat Keterangan Validasi Bimbingan Belajar Orang Tua Dosen Pembimbing 2	154
Lampiran 11 : Hasil Pengisian Angket Uji Coba Konsep Diri	155
Lampiran 12 : Hasil Pengisian Angket Uji Coba Bimbingan Belajar Orang Tua.....	159
Lampiran 13 : Uji Validitas Konsep Diri.....	163
Lampiran 14 : Uji Validitas Bimbingan Belajar Orang Tua	165
Lampiran 15 : Uji Reliabilitas.....	167
Lampiran 16 : Kisi-kisi Angket Konsep Diri.....	168
Lampiran 17 : Angket Penelitian Konsep Diri.....	170
Lampiran 18 : Kisi-kisi Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	174
Lampiran 19 : Angket Penelitian Bimbingan Belajar orang Tua.....	176
Lampiran 20 : Hasil Pengisian Angket Konsep Diri.....	180
Lampiran 21 : Hasil Pengisian Angket Bimbingan Belajar orang Tua.....	184
Lampiran 22 : Rekapitulasi Skor Angket Konsep Diri	188
Lampiran 23 : Rekapitulasi Skor Bimbingan Belajar Orang Tua	203
Lampiran 24 : Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika.....	227
Lampiran 25 : Langkah Transformasi data	229

Lampiran 26 : Hasil Uji Normalitas.....	231
Lampiran 27 : Hasil Uji Linieritas	233
Lampiran 28 : Hasil Uji Hipotesis	244
Lampiran 29 : Pedoman Wawancara Bimbingan Belajar orang Tua.....	246
Lampiran 30 : Hasil Wawancara Bimbingan Belajar Orang Tua	247
Lampiran 31 : SK Dosen Pembimbing	248
Lampiran 32 : Surat Ijin Uji Coba Instrumen	249
Lampiran 33 : Surat Ijin Penelitian	250
Lampiran 34 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Coba	256
Lampiran 35 : Surat Keterangan Penelitian	257
Lampiran 36 : Dokumentasi.....	263



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan, oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan landasan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengandalkan aspek kognitif saja tetapi juga spiritual, sosial, dan keterampilan untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa, negara serta agamanya. Sistem pendidikan nasional saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional(UU Nomor 20 pasal 1 ayat (3)). Dengan adanya pendidikan manusia dapat berkembang dan mempunyai kehidupan yang lebih baik karena mereka dapat mengembangkan potensi diri berdasarkan tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka di Indonesia terdapat berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar ini sangat penting karena mempunyai tujuan memberikan bekal kepada siswa

untuk kehidupan dimasa depan dan hidup dalam bermasyarakat. Selain itu pendidikan dasar diberikan pada siswa untuk mempersiapkan diri melangkah ke jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya 12 bahan kajian dan pelajaran yaitu: a) pendidikan Pancasila; b) pendidikan agama; c) pendidikan kewarganegaraan; d) bahasa e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) sejarah nasional dan sejarah umum; j) kerajinan tangan dan kesenian; k) keterampilan; l) muatan lokal (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37). Kajian dan pelajaran tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa mata pelajaran, dan di Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang di-US/M-kan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam yang selanjutnya disebut IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disebut IPS, Pendidikan Kewarganegaraan yang selanjutnya disebut PKn, dan muatan lokal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 102 Tahun 2013). Berdasarkan landasan di atas mengenai mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang di-US/M kan.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dasar pada jenjang sekolah dasar maupun menengah. Mata pelajaran ini perlu diberikan pada peserta didik untuk membekali mereka kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan

memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP,2006:147).

Tujuan pembelajaran matematika dalam Standar isi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Sedangkan tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan. Dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD yaitu mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut. Selain tujuan umum dan khusus matematika, terdapat juga ruang lingkup kajian mata pelajaran matematika di SD/MI yang telah tercantum dalam Standar Isi, meliputi aspek-aspek yaitu (1) bilangan, (2) geometri dan pengukuran, (3) pengolahan data (BSNP,2006:148).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

efisien. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.(BNSP,2007:6)

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 tahun 2015 pasal 1 ayat (1) yaitu Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Maka setiap peserta didik tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek kognitif saja, melainkan harus ada keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan keterampilan agar hasil belajar yang siswa peroleh dapat optimal.

Belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.Gagne (dalam Rifa'i,2012:66). Dengan adanya belajar maka perilaku seseorang akan berubah menjadi lebih baik jika proses belajar yang dilakukan itu berhasil. Maka setiap orang pasti akan berubah dari “tidak tahu” menjadi “tahu” sampai “tidak mengerti” mejadi “mengerti” ketika mereka sudah belajar.

Proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010:54) menyatakan bahwa terdapat dua golongan faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal maupun eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan; serta faktor kelelahan. Faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, ; faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu keberhasilan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik perlu memperhatikan banyak faktor yang telah disebutkan di atas dan memerlukan peran dari berbagai aspek khususnya tripusat pendidikan.

Faktor yang terpenting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa adalah yang berasal dari diri siswa yaitu konsep diri siswa, apabila konsep diri yang tertanam pada diri siswa itu adalah konsep yang negatif maka akan berdampak pada kelangsungan siswa dalam belajar. Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita,2014:164). Dengan terbentuknya konsep diri yang positif maka siswa akan mempunyai keyakinan dan

pandangan positif terhadap dirinya yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam hasil belajarnya. Faktor lain yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa orang-orang terdekat siswa, yaitu orang tua siswa. Jika orang tua memberikan bimbingan pada siswa untuk belajar tentu saja siswa akan mengalami kemajuan dalam belajar dan keberhasilan belajar. Bimbingan belajar orang tua memberikan dampak psikologis yang baik sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme siswa dalam proses belajarnya Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010:62) Bimbingan dan penyuluhan orang tua memegang peranan penting. Siswa yang mengalami kesukaran belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Jika siswa mempunyai semangat yang tinggi dan giat dalam belajar serta mendapat bimbingan belajar yang baik dari orang tuanya, maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. (Rifa'i, 2012:69). Perubahan perilaku yang diperoleh bergantung pada apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Maka setiap kegiatan belajar yang diberikan harus disampaikan secara jelas agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Selain itu kegiatan belajar juga memberikan arah yang lebih baik bagi masa depan peserta didik itu sendiri.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia mengalami peningkatan dalam pencapaian pendidikan yang signifikan sehingga Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid

dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. Capaian tersebut secara menyeluruh dengan peningkatan 22,1 poin yang mencerminkan perbaikan sistem pendidikan Indonesia. Bidang yang diuji yaitu bahasa, matematika, dan sains. Dari ketiga bidang tersebut sains menjadi yang tertinggi peningkatannya diikuti oleh matematika. Dalam kompetensi matematika peningkatan dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Survei dilakukan tiga tahun sekali ini mengambil 236 sekolah di seluruh Indonesia.

Hasil wawancara dengan guru SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak ditunjukkan bahwa masih banyak siswa yang masih kurang yakin akan kemampuan pada dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa harus maju kedepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka memilih untuk dihukum karena mereka berkeyakinan bahwa tidak bisa mengerjakan tugas dari guru. Selain itu sebagian besar siswa pergi kesekolah hanya sekedar berangkat saja tanpa mempunyai tujuan dan keinginan untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik serta untuk mewujudkan cita-citanya. Permasalahan tersebut terlihat bahwa konsep diri yang ada pada diri siswa masih negatif, siswa tidak mempunyai keyakinan dan harapan yang positif pada dirinya. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, manusia tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Maka konsep diri terbentuk melalui konsep belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Tentunya yang sangat berperan dalam proses belajar sejak lahir adalah orang tua, orang tua merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Sehingga konsep diri positif dapat terbentuk dari bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua. Jika orang tua

kurang dalam memberikan bimbingan belajar serta dalam proses bimbingan belajar kurang menanamkan konsep diri positif pada siswa, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga kurang. Hal tersebut berarti rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan konsep diri siswa yang masih negatif serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan belajar pada anak.

Permasalahan lain yaitu hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran matematika rendah ditunjukkan pada hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu SDN Mangunrejo 1 55% dari 20 siswa belum mencapai KKM, SDN Mangunrejo 2 75% dari 20 siswa belum mencapai KKM, SDN Mangunrejo 3 55% dari 21 siswa belum mencapai KKM, SDN Paseban 55% dari 9 siswa belum mencapai KKM, SDN Sokokidul 40% dari 12 siswa belum mencapai KKM, dan MI Nurul Ulum Sokokidul 40% dari 31 siswa belum mencapai KKM. Dari keenam SD persentase yang belum mencapai KKM tersebut memang yang paling tinggi adalah pada mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lain.

Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi akar masalahnya yaitu sebagai berikut 1) rendahnya hasil belajar matematika siswa yang ketuntasannya kurang dari 75% dari jumlah seluruh siswa 2) guru mengakui bahwa masih menggunakan metode ceramah serta tanya jawab pada saat mengajar sehingga kurang bervariasi yang membuat siswa cepat bosan dan jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. 3) kemauan siswa untuk bisa menguasai pelajaran kurang, guru juga mengatakan bahwa setiap kali siswa dijelaskan mereka mengerti,

namun keesokan harinya ketika pelajaran tersebut di ulang siswa sudah lupa. Selain itu banyak siswa yang sudah merasa pesimis untuk tidak bisa menyelesaikan soal tidak ada kemauan dalam diri mereka dan yang paling dikeluhkan oleh guru adalah siswa memilih dihukum daripada harus mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa bahkan dengan senang hati maju berdiri didepan kelas tanpa merasa malu pada siswa yang lain. Hal tersebut dikarenakan kurangnya siswa dalam memahami konsep dirinya secara positif. 4) Sumber belajar yang digunakan siswa kurang, sebagian besar hanya mengandalkan sumber belajar yang dipinjamkan sementara oleh pihak sekolah. 5) kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar, menurut wawancara peneliti dengan guru di 6 sekolah gugus Patimura banyak dari orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian dan bimbingan, selain itu anak jarang mengerjakan PR dikarenakan tidak ada yang mengingatkan dan mendampingi saat belajar 6) Kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang menunjang pembelajaran siswa, memiliki andil terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki variabel hampir sama serta dijadikan pendukung bagi penelitian yang dilakukan adalah berupa jurnal nasional dan jurnal internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarwan, dkk. dalam e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 (1) tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat” Berdasarkan teknik statistik yaitu regresi sederhana, *product moment* dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara konsep diri dan hasil belajar IPA $F_{hitung} = 5,40 >$

$F_{tabel} = 3,94$. Hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPA $F_{hitung} = 53,32 > F_{tabel} = 3,94$. Hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA $F_{hitung} = 31,43 > F_{tabel} = 3,94$, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri, pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat Kecamatan Sukasada baik secara terpisah maupun simultan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dalam JPGSD Universitas Negeri Surabaya Volume 3 (2) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan belajar.

Sedangkan penelitian dari jurnal Internasional yang dilakukan oleh Peralta, dkk. dalam *Electronic Journal Of Research In Educational Psychology and psychopedagogy* yang berjudul “*Relationships between self-concept and academic achievement in primary students*” dan hasilnya adalah terdapat hubungan erat antara akademik konsep diri dan langkah langkah kinerja akademik. Akademik konsep diri dikaitkan dengan tiga ukuran kinerja akademik digunakan, koefisien korelasi mendekati yang tingkat moderat. Konsep diri dalam matematika (dimensi kognitif dan afektif) memiliki tingkat yang sangat mirip asosiasi dengan tiga langkah pencapaian. Hal yang sama dapat dikatakan dari konsep diri dalam membaca.

Kemudian, subjek konsep diri, baik dalam membaca atau dalam matematika, dikaitkan ke tingkat yang sama dengan akademis prestasi bahwa subjek memperoleh dibidang seni bahasa, matematika dan pada umumnya. bahwa langkah-langkah dari konsep diri dengan orang tua berkorelasi dengan bidang akademik.

Sesuai dengan berbagai latar belakang permasalahan yang telah dideskripsikan dan berdasarkan teori yang telah ada, ternyata terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan yang ideal dan berupa kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SD/MI gugus Patimura Kebonagung Demak. Maka dalam penelitian ini mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang terjadi di kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dengan ketuntasan kurang dari 75% dari jumlah seluruh siswa.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan yang membuat siswa jenuh.

3. Konsep diri yang tertanam dalam diri siswa cenderung negatif. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh. Selain itu tidak ada kemauan pada diri mereka untuk belajar bahkan mereka lebih senang dihukum daripada harus mengerjakan soal yang mereka anggap sulit.
4. Sumber belajar yang digunakan siswa kurang,
5. Kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar untuk membentuk konsep diri positif anak dan mencapai hasil belajar optimal.
6. Kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang menunjang pembelajaran siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan tersebut, maka masalah dibatasi sebagai fokus dalam penelitian yaitu hasil belajar ranah kognitif siswa dari keenam SD/MI Gugus Patimura yang rendah dan belum mencapai KKM pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut karena kurang tertanamnya konsep diri positif yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan proses belajar dan hasil belajar serta kurangnya bimbingan belajar dari orang tua dan hubungannya pada pencapaian hasil belajar siswa, orang tua yang dimaksud adalah salah satu dari ayah/ibu/wali siswa serta. Maka penelitian ini mengkaji hubungan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini ditemukan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji hubungan konsep diri dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.
2. Menguji hubungan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.
3. Menguji hubungan bimbingan belajar orang tua dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan gambaran tentang hubungan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.
2. Sebagai pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan bagi siswa agar menerapkan konsep diri yang positif dan mempunyai pikiran yang positif sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jika dalam diri siswa sudah tertanam konsep diri yang positif maka akan berdampak positif juga bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru untuk lebih menjaga komunikasi dengan orang tua siswa agar memberikan bimbingan belajar pada siswa serta menanamkan konsep diri yang positif pada siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Misalnya seseorang awalnya tidak bisa menaiki sepeda, namun setelah berlatih dan mengerti caranya ia dapat menaiki sepeda tersebut.” Sedangkan Slavin berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan individu yang di sebabkan oleh pengalaman. Gagne juga menjelaskan mengenai pengertian belajar. Menurutnya belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku tidak berasal dari proses pertumbuhan (dalam Rifa’i 2012:66). Berkaitan dengan pengertian belajar, Suyono (2015:9) berpendapat bahwa “belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.” Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Dari pendapat tersebut mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilalui seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga setelah seseorang mengalami proses belajar maka akan ada hasil belajar yang berupa perubahan pada diri orang tersebut.

2.1.1.2 Unsur-unsur Belajar

Cronbach (dalam Suyono 2015:126-127). sebagai penganut aliran dalam behaviorisme menyatakan bahwa ada tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
2. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan kegiatan belajar.
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud dalam situasi belajar yaitu tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah yang lain.
4. Interpretasi. Melakukan interpretasi yang berkaitan dengan melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar; melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon. Berdasarkan hasil interpretasi, maka anak akan membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba (*trial and error*).
6. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya .

Gagne (dalam Rifa'i 2012:68) menyatakan bahwa unsur-unsur belajar yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik.

Peserta didik berarti warga belajar dan peserta pelatihan yang melakukan kegiatan belajar.

2 Rangsangan (*stimulus*).

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang terdapat dilingkungan sekitar seseorang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3 Memori.

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4 Respon.

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon dalam peserta didik akan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut mengenai unsur-unsur belajar, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar merupakan kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain yang ada saat proses belajar berlangsung dan terdiri dari berbagai aspek. Unsur belajar melibatkan segala sesuatu yang ada saat proses

belajar berlangsung seperti peserta didik sebagai pelaku belajar, rangsangan, memori dan respon sehingga diperoleh keberhasilan dalam belajar.

2.1.1.3 Prinsip Belajar

Sukmadinata (dalam Suyono 2015:128) berpendapat bahwa prinsip umum belajar sebagai berikut.

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
2. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
5. Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat, dan waktu.
6. Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
8. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
9. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
10. Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Prinsip-prinsip belajar berdasarkan teori behaviorisme Skinner (dalam Rifa'i 2012: 91-95)

1. Penguatan (*reinforcement*)

Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku dengan kata lain, konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan munculnya perilaku, sementara itu konsekuensi yang tidak menyenangkan akan mengurangi frekuensi perilaku.

2. Hukuman (*punishment*)

Konsekuensi yang memperlemah perilaku disebut hukuman. Hukuman di maksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan.

3. Kesegeraan pemberian penguatan

Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku muncul, akan menimbulkan efek terhadap perilaku yang jauh lebih baik, dibandingkan dengan pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya.

4. Jadwal pemberian penguatan

Penguatan dapat di berikan secara terus menerus atau perantara. Jika setiap respon diikuti dengan penguatan, maka tindakan ini dinamakan pemberian penguatan secara terus menerus. Sebaliknya, jika sebagian respons yang mendapat penguatan, maka tindakan ini dinamakan pemberian penguatan sementara.

5. Peranan stimulus terhadap perilaku

Penguatan yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku sangat berpengaruh terhadap pelaku. Demikian pula stimulus yang mendahului perilaku, disebut juga anteseden perilaku, memegang peranan penting.

Gagne (dalam Rifa'i 2012:95) menyatakan bahwa prinsip belajar terdapat dua macam yaitu prinsip eksternal dan internal. Prinsip-prinsip belajar eksternal yaitu sebagai berikut.

1. Keterdekatan.

Situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang di inginkan.

2. Pengulangan.

Stimulasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, agar belajar dapat di perbaiki dan meningkatkan retensi belajar.

3. Penguatan.

Belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang memuaskan.

Prinsip-prinsip belajar internal yaitu sebagai berikut.

1. Informasi faktual.

Dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu dikomunikasikan kepada peserta didik; dipelajari oleh peserta didik sebelum memulai belajar baru; dan dilacak dari memori.

2. Kemahiran intelektual. Peserta didik harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama, yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya, untuk mempelajari hal-hal baru.

3. Strategi.

Peserta didik harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks; memilih dan membuat kode bagian-bagian stimulus; memecahkan masalah; dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat maka peneliti lebih cenderung pada pendapat Sukmadinata (dalam Suyono 2015:128) bahwa prinsip belajar secara umum yaitu belajar berlangsung seumur hidup dan keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor serta belajar dapat dilakukan dimana saja dan memerlukan bimbingan orang lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa prinsip belajar pada dasarnya dilakukan pada saat belajar berlangsung dan turut berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. Saat proses belajar berlangsung disekolah peran guru juga sangat perlu untuk membeikan pengutaan serta hukuman dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Slameto (2010:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

a. Faktor jasmaniah terbagi atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor psikologis terbagi atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu sebagai berikut.

a. Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Hal ini mencakup pada kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Syah (2009:145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor internal siswa yaitu sebagai berikut.

a. Aspek fisiologis.

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek psikologis.

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Yang termasuk aspek psikologis yang tergolong esensial yaitu tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Dalam diri siswa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi belajar. Jika pada aspek fisiologisnya seperti jasmani dan kebugaran tentunya sangat berpengaruh pada saat siswa belajar. Jika siswa merasa kurang enak badan maka semangat siswa dalam belajar akan menurun yang menimbulkan proses belajar yang dilakukan hasilnya kurang optimal. Oleh karena itu aspek fisiologis siswa harus benar-benar dijaga supaya anak selalu bersemangat saat belajar. Selain aspek fisiologis siswa, aspek lain yang turut mempengaruhi belajar dalam diri siswa yaitu aspek psikologis. Peran guru sangat diperlukan ketika anak belajar disekolah dalam membentuk psikologis siswa sebelum mulai belajar.

2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Yang termasuk faktor eksternal siswa yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini yaitu guru, staf administrasi dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selain itu masyarakat, tetangga, orang tua juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang di gunakan siswa. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Namun yang lebih banyak mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah diperlukan adanya dukungan dari guru, teman serta yang paling penting adalah peran orang tua dalam memberi bimbingan belajar pada anak sehingga hasil belajar yang akan dicapai lebih optimal.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan segala atau strategi yang di gunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf

keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* mungkin berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan *surface*.

a. Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

b. Faktor masyarakat.

Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Hal-hal yang termasuk dalam faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor sekolah dan masyarakat keduanya mempunyai peranan dalam belajar siswa. Sekolah merupakan tempat siswa belajar, berinteraksi dengan teman dan guru tentunya agar hasil belajar yang dicapai siswa baik maka kondisi sekolah dan semua yang ada di sekolah turut mendukung dalam keberhasilan belajar siswa. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran namun hanya sedikit karena waktu siswa untuk terjun dimasyarakat sangat kurang dan mereka masih bersekolah, jika kegiatan siswa di masyarakat ditambah dapat dipastikan keberhasilan belajar siswa akan baik karena siswa belajar secara langsung dari masyarakat.

Menurut Hamalik (2014:32) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan,

Siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang di perlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.

2. Belajar memerlukan latihan

Dengan jalan *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

3. Belajar siswa lebih berhasil

Belajar siswa akan berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar hendaknya di lakukan dengan suasana yang menyenangkan.

4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar,

semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru, secara berurutan di asosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

6. Pengalaman masa lampau (bahan apresepsi) dan pengertian-pengertian telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi besar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

7. Faktor kesiapan belajar.

Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

8. Faktor minat dan usaha.

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit berhasil.

9. Faktor-faktor fisiologis.

Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa belajar.

10. Faktor Intelegensi.

Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Siswa yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat

mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu faktor internal (dari dalam), faktor eksternal (dari luar), serta faktor pendekatan belajar. Faktor internal misalnya fisiologis psikologis, faktor kelelahan. Faktor eksternal misalnya lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial siswa yang apabila diuraikan berupa faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor internal siswa termasuk faktor yang cukup penting dalam mencapai hasil belajar. Kemauan siswa untuk belajar dan cara siswa melihat kemampuannya menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Selain itu faktor eksternal yaitu keluarga, keluarga juga turut berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Pemberian bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua akan turut membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.2 Hakikat Konsep Diri

2.1.2.1 Pengertian Konsep diri

Menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2014:163) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri sendiri atau ide tentang diri sendiri. Sedangkan Aweter (dalam Desmita 2014:164) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Aweter (dalam Desmita 2014:164) mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *Ideal Self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-

harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Menurut G.H Mead (dalam Slameto,2010:182) menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang di terima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya. Menurut Djaali (2015:129) Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh pada orang lain.

Jadi menurut berbagai definisi tentang konsep diri dari para ahli di atas, lebih cenderung pada pendapat Djaali (2015:129) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri dan menyangkut tentang apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasannya serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh pada orang lain. Karena cara seseorang memandang dirinya tersebut akan teranam dalam diri seseorang dan akan berpengaruh terhadap perilakunya. Sehingga konsep diri seseorang berasal dari cara pandang orang tersebut terhadap dirinya.

2.1.2.2 Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik Sekolah Dasar

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Manusia tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika manusia lahir, ia tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki pengharapan bagi diri kita

sendiri.(Desmita,2014:172) Maka konsep diri terbentuk melalui konsep belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. McDeitt dan Ormrod (dalam Desmita,2014:173) memberikan gambaran tentang perubahan konsep diri anak usia sekolah (usia 6-10 tahun) menyatakan bahwa pada awal masuk sekolah dasar terjadi penurunan pada konsep diri anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh hal baru, tuntutan akademik dan perubahan sosial yang muncul disekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya.

Menurut Santrock (dalam Desmita,2014:174) menyatakan bahwa” perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya yaitu,1. Karakteristik Internal 2. Karakteristik aspek-aspek sosial 3. karakteristik perbandingan sosial.

1. Karakteristik Internal

Berbeda dengan anak-anak prasekolah, anak usia sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada karakteristik eksternal. Anak-anak pada masa pertengahan akan cenderung lebih mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subyektif daripada melalui keadaan-keadaan luar.

2. Karakteristik aspek-aspek sosial,

Menurut Desmita (2014:174) Selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahan dirinya juga meningkat. Dari suatu ivestigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dari diskripsi diri mereka.

3. Karakteristik perbandingan sosial

Pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain.

2.1.2.3 Dimensi Konsep Diri

Paul J.Centi(dalam Desmita,2014:166) Mentebutkan bahwa”Konsep diri dibagi menjadi 3 yaitu: dimensi gambaran diri(*Self;image*), dimensi penilaian diri (*Self-Evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*Self-Ideal*). Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990) menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.

1. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang memberi gambaran tentang diri sendiri. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Dimensi Pengharapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai pandangan siapa ia

sebenarnya, pada saat yang sama seseorang juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita dimasa mendatang.

3. Dimensi Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

Jadi dapat disimpulkan konsep diri meliputi 3 dimensi yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Ketiga dimensi saling berkaitan satu sama lain, di mulai dari seseorang mengetahui konsep diri yang mereka miliki, kemudian memberikan pengharapan bagaimana konsep diri yang akan di miliki seseorang untuk kemudian diberi penilaian hasilnya. Dari dimensi konsep diri maka dapat ditentukan indikator konsep diri yang terdiri dari 6 indikator yaitu 1 penilaian terhadap kondisi fisik, 2 penilaian terhadap kemampuan kognitif, 3 penilaian terhadap tingkah laku, 4 rencana terhadap masa depan dan cita-cita, 5 tingkat hubungan dengan teman di sekolah, 6 tingkat hubungan dengan keluarga. Dari keenam indikator tersebut lebih dijelaskan dengan beberapa pendapat ahli sebagai berikut:

1. Penilaian terhadap kondisi fisik.

Dalam Surna dan Pendeirot (2014:149) pengetahuan dan pemahaman hakikat diri sendiri secara fisik. Seseorang dapat menilai dirinya secara fisik dengan keyakinan masing-masing. Individu yang mempunyai konsep diri positif cenderung lebih bersikap terbuka dan dapat menerima kritik orang lain.

2. Penilaian terhadap kemampuan kognitif.

Dalam Surna dan Pendeirot (2014:153) konsep diri merupakan seperangkat harapan, ketika seorang peserta didik merasa cemas akan kemampuan kognitifnya seperti saat menerima materi yang sulit, mengerjakan soal maka individu tersebut cenderung mengarah pada konsep diri negatif. Namun individu yang mempunyai keyakinan dapat mencapai prestasi maka cenderung mengarah ke konsep diri positif.

3. Penilaian terhadap tingkah laku.

Dalam Surna dan Pendeirot (2014:152) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak pada seluruh perilaunya. Dengan kata lain, jika seorang individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakuakn suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

4. Rencana terhadap masa depan dan cita-cita.

Dalam Desmita (2014:167) cita-cita diri terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Untuk itu dalam indikator ini seorang individu yang mempunyai konsep diri yang positif tentu sudah punya rencana terhadap cita-cita dan masa depannya serta sudah mengetahui hal apa saja yang perlu dilakukan untuk meraih cita-cita tersebut.

5. Tingkat hubungan dengan teman disekolah.

Dalam Surna dan Pendeirot (2014:151) menyatakan bahwa salah satu bagian dari konsep diri adalah *Social self* yaitu untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pendapat kita terhadap orang lain. Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana tingkat hubungan individu dengan teman disekolah.

6. Tingkat hubungan dengan anggota keluarga.

Dalam Surna dan Pendeirot (2014:151) menyatakan bahwa salah satu bagian dari konsep diri adalah *Social self* yaitu untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pendapat kita terhadap orang lain. Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana tingkat hubungan individu dengan keluarga. Namun konsep diri individu awalnya terbentuk dari keluarga, jika sudah terbentuk konsep diri yang positif, maka hubungan dengan anggota keluarga pasti akan baik dan sebaliknya.

2.1.2.4 Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin pada seluruh perilakunya, artinya individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Menurut Felker (dalam Desmita,2014:168) terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu:

1. *Self-concept as maintainer of inner consistency*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki perasaan, ide, persepsi atau pikiran yang tidak

seimbang dan saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

2. *Self-concept as an interpretation of experience.*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya.

3. *Self-concept as set expectations.*

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu.

Surna dan Pendeirot (2014:152) ada 3 alasan yang dapat menjelaskan peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yaitu:

1. Konsep diri mempunyai peran dalam mempertahankan keselarasan batin (*Inner Consistency*).

Pada dasarnya individu ingin mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran, atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.

2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Seluruh kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.

3. Konsep diri menentukan pengharapan individu

Pengharapan merupakan inti dari konsep diri. Pandangan yang negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang dicapai hanya pada taraf rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi cemerlang.

Terlihat jelas menurut pendapat di atas bahwa konsep diri dapat menentukan perilaku seseorang. Individu dalam mempertahankan keselarasan batinnya dan memberikan tafsiran terhadap pengalamannya akan di wujudkan dalam perilaku individu tersebut. Jika individu dapat menyelaraskan batinnya dan mempunyai pengalaman yang baik, maka akan baik pula perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

2.1.2.5 Konsep Diri dan Hasil Belajar

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan hasil belajar mempunyai hubungan yang erat. Menurut Nylor (dalam Desmita, 2014:171) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif antara konsep diri dan prestasi atau hasil belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai konsep diri positif, memperlihatkan hasil belajar atau prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah mempunyai penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis.

Penelitian yang dilakukan Fink (dalam Desmita,2014:171) melibatkan sejumlah siswa-siswi laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi mereka. Disamping itu mereka digolongkan berdasarkan prestasi belajar mereka, yaitu kelompok berprestasi lebih (*overachievers*) dan kelompok berprestasi kurang (*underachiever*). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara siswa yang tergolong *overachiever* dan *underachiever*. Siswa yang tergolong *overachiever* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, dan hubungan yang erat antara konsep diri dan hasil atau prestasi belajar terlihat jelas pada siswa laki-laki.

Penelitian Walsh (dalam Desmita,2014:171) menunjukkan bahwa siswa-siswi yang termasuk *underachiever* mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian; 1) mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir; 2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan bahkan bersikap menentang; 3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut jelas bahwa konsep diri dan hasil atau prestasi belajar siswa mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung mempunyai konsep diri yang positif sedangkan siswa yang berprestasi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

2.1.3 Hakikat Bimbingan Belajar Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan dalam arti luas *inheren* dengan pendidikan. Banyak ahli yang sependapat bahwa pengertian tentang bimbingan pokoknya hampir bersesuaian satu

sama lain. Berikut adalah definisi-definisi terdahulu tentang bimbingan menurut beberapa ahli. (Hamalik, 2014: 193)

- 1) *Chrisholm* : bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.
- 2) *Stikes & Dorcy*: bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Definisi ini menekankan pandangan pribadi.
- 3) *Stoops* : bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Widodo (2013:111) menyatakan bahwa bimbingan belajar secara umum membantu siswa agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan lebih efisien sesuai dengan kemampuannya serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Yasa (2014: 49) memaparkan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan belajar yang dihadapi, terutama berkaitan dengan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa bimbingan dalam belajar sangat penting bagi siswa, apalagi siswa sekolah dasar tempat pertama kali siswa mendapatkan pengetahuan dan teknologi sederhana. Bimbingan belajar juga lebih efisien untuk siswa mengembangkan kemampuannya serta pemahaman siswa tentang pentingnya belajar, dan adanya jadwal yang ditetapkan untuk mereka belajar di rumah maupun sekolah. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting

untuk turut memberikan bimbingan pada anak dalam belajar serta mendukung siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

2.1.3.2 Pengertian orang tua

Menurut Ahmadi dan Widodo (2013: 177) menjelaskan orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Orang tua dalam keluarga bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Menurut Nasution 1986 (dalam Romadlon 2015:20) orang tua ialah setiap orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari – hari lazim disebut dengan ibu – bapak.

Orang tua juga dapat disebut sebagai orang yang pertama bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya, atau orang yang harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga termasuk ayah, ibu, orang dewasa yang ada di dalam keluarga.

2.1.3.3 Peranan orang tua

Menurut Nasution 1986 (dalam Romadlon 2015:20) orang tua mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yang berada dibawah tanggungjawabnya. Orang tua dapat menjadi pola anutan, atau model yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak – anak dalam segala gerak perbuatannya, baik secara langsung atau tidak langsung. Contoh teladan yang diterapkan orang tua dalam rumah tangga akan cepat meresap ke dalam jiwa anak dari pada hanya sekedar nasehat sebab anak memiliki sifat meniru yang besar sekali.

Dalam penelitian ini bimbingan belajar orang tua yang dimaksud adalah bimbingan belajar yang diberikan oleh ayah atau ibu, selain itu orang yang berperan sebagai orang tua siswa. Jadi data yang diambil tidak harus dari kedua orang tua tetapi salah satu sudah mewakili orang tua atau orang yang berperan sebagai orang tua siswa.

2.1.3.4 Fungsi dari Bimbingan Belajar

Menurut Ahmadi dan Widodo (2013:117) fungsi utama dari bimbingan adalah membantu siswa dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi.

Ada pun fungsi bimbingan ada 4 macam:

1. Preservatif

Memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.

2. Preventif

Mencegah sebelum terjadi masalah.

3. Kuratif

Mengusahakan “penyembuhan” pembentukan dalam mengatasi masalah.

4. Rehabilitasi:

Mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

Fungsi utama dari bimbingan belajar dalam membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi maupun sosial yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan, terutama dalam hal belajar. Menurut Hamalik (2014:195-196) fungsi bimbingan belajar adalah:

1. Membantu siswa untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga jika siswa memperoleh gambaran tentang hal tersebut siswa dapat mempunyai sikap yang baik dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
2. Membantu siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.
3. Membantu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Disamping itu, membantunya untuk mendapat kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya.

Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa bimbingan belajar mempunyai banyak fungsi bagi siswa untuk membantu mencapai hasil belajar yang lebih baik serta membantu siswa mengefisienkan waktu untuk belajar. Siswa juga mendapatkan kemajuan dalam belajarnya.

2.1.3.5 Langkah-langkah dalam Bimbingan

Menurut Ahmadi dan Widodo (2013:117) ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam bimbingan yaitu,

1. Mengumpulkan, mengatur, dan memanfaatkan informasi yang berhubungan dengan lapangan yang telah disebutkan dimuka dan menafsirkan untuk siswa, guru maupun orang tua, dan lain-lain.
2. Mengembangkan pada siswa, pengertian dan keterampilan dibutuhkan untuk menemukan informasi-informasi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam bimbingan menurut Ahmadi dan Widodo (2013:116) yaitu:

- a. Menentukan Masalah
- b. Pengumpulan data
- c. Analisis data.
- d. Diagnosis.
- e. Prognosis.
- f. *Treatment/terapi*
- g. *Tindak lanjut/ follow up*

2.1.3.6 Kebutuhan Bimbingan bagi Anak dan Macam-macamnya

Menurut Ahmadi dan Widodo (2013:118) macam-macam kebutuhan bimbingan bagi anak yaitu:

1. Bimbingan belajar, yang perlu diperhatikan mengenai prosedur sekolah dan masalahnya, bagaimana kalau tidak masuk sekolah, bagaimana mereka memakai perpustakaan.

2. Bimbingan penyelesaian, memberikan kesempatan pada anak-anak yang memberikan kesaksian pada dirinya.
3. Bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*) anak-anak supaya diberi pengetahuan mengenai bermacam-macam sekolah menengah atas, supaya memiliki pandangan-pandangan tentang sekolah tersebut, hingga mudah membuat pilihan yang ada hubungannya dengan masa depan.
4. Bimbingan karier (*career guidance*), adapun prosedurnya dapat secara individual maupun secara kelompok. Program testing maupun rekor perlu dilaksanakan. Kesukaran-kesukaran individu itu perlu mendapat perhatian. Bimbingan harus berhubungan dengan masa depan anak.
5. Bimbingan sosial dan pribadi, bimbingan yang berhubungan dengan kesulitan psikologi yang dialami anak.
6. Bimbingan jabatan (*vocational guidance*).bantuan yang diberikan pada anak dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masa pekerjaan atau jabatan dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai jenis bimbingan di atas penelitian ini lebih memfokuskan pada bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua. Karena bimbingan belajar yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa yang diberikan bimbingan belajar oleh orang tuanya secara baik maka akan berdampak positif bagi hasil belajar yang dicapai siswa.

2.1.3.7 Bimbingan Belajar Orang tua

Orang tua adalah yang mengasuh anak sejak lahir sehingga sangat besar pengaruh orang tua bagi bimbingan belajar anak. Menurut Dalyono (2012:59) keluarga adalah ayah, ibu, anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Karena orang tua adalah tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertamanya. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi alam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010:60) yaitu faktor keluarga mempunyai beberapa pengaruh dalam keberhasilan belajar anak antara lain:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar

anaknyanya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknyanya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri pandai namun karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua terlalu kasihan pada anaknyanya sehingga tak sampai hati memaksa anaknyanya untuk belajar, bahkan membiarkan anaknyanya tidak belajar hal ini akan berlarut-larut dan anak menjadi malas belajar. Mendidik anak dengan cara terlalu keras juga kurang baik, memaksa dan mengejar-ngejar anak untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak meliputi rasa ketakutan dan benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting. Siswa seperti di atas dapat ditolong melalui bimbingan belajar yang sebaik-bainya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknyanya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah

hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan anak sendiri.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga, dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga faktor penting dan tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak.

Bimbingan belajar orang tua merupakan segala proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua pada siswa, dan melekat pada diri siswa secara terus menerus tidak hanya dalam bimbingan akademik namun dalam hal kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab. Orang tua juga sangat bertanggung jawab saat anak mengalami kesulitan belajar sehingga melalui bimbingan belajar kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam belajar dapat berkurang serta hasil belajar anak dapat mencapai lebih optimal.

Bimbingan belajar dalam *setting* keluarga oleh orang tua dapat dilakukan ketika anak mulai mengakui wibawa orang tua. Yasa (2014:49) Jika dilakukan sebelum itu, maka bimbingan belajar atau proses pendidikan belum mempunyai arti apa-apa. Bimbingan pada asuhan keluarga diarahkan mulai dari penanaman kebiasaan, memberi keteladanan, pengkondisian lingkungan yang baik, dan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram. Lebih lanjut peran orang tua dalam

membimbing anak dalam belajar adalah, memberikan pendampingan. Pendampingan secara langsung (bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan) adalah membantu anak memahami materi yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan yang lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Secara tidak langsung orang tua bisa melakukan pendampingan pasif artinya, meski tidak ikut belajar tetapi mungkin membaca koran atau majalah, mengerjakan tugas kantor yang tidak habis dikerjakan dikantor dan sebagainya.

2.1.3.8 Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua

Dari berbagai teori dan definisi operasional tentang bimbingan belajar orang tua maka ditentukan indikator-indikator bimbingan belajar orang tua sebagai berikut:

1. Memberikan pendampingan saat belajar

Yasa (2014:49) Pendampingan secara langsung (bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan) adalah membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Dalam memberikan pendampingan belajar anak di rumah dapat dilakukan oleh ayah, ibu, kakak atau saudara yang ada dirumah.

2. Memberikan motivasi anak saat belajar

Yasa (2014:50) Orang tua perlu menyisihkan sedikit waktu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar. Disamping itu, orang tua juga melibatkan anak-anak mereka bekerja membantu orang tua mencari nafkah

supaya menyisihkan waktu untuk anak untuk memenuhi kewajibannya belajar. Orang tua hendaknya juga menyadari bahwa masa anak adalah masa sekolah dan belajar.

3. Menyediakan Fasilitas Belajar

Fasilitas dan sarana penunjang belajar mutlak diperlukan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Orang tua hendaknya menyediakan buku-buku sekolah bagi anak-anak mereka selain menyediakan buku bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Widodo (2013: 88) yaitu keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

4. Menentukan waktu belajar

Purwanto (2014: 114) orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam pengawasam waktu belajar dan memberikan petunjuk pembagian waktu belajar anak dirumah. Orang tua perlu mengatur dan mengontrol jam – jam belajar anaknya dengan tujuan supaya anak tahu akan kewajibannya sebagai seorang pelajar selain itu orang tua harus dapat mengetahui apakah anak menggunakan waktu belajar dengan teratur dan sebaik-baiknya pada jam-jam yang sudah dijadwalkan. Belajar yang dilakukan secara terus menerus tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar. Menurut hukum Jost (dalam Purwanto,2014:114) waktu dalam belajar lebih baik 30 menit x 2x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif

daripada sekali belajar 6 jam (360 menit) tanpa berhenti. Jadi orang tua sangat perlu menentukan waktu belajar anak supaya anak tepat dalam menggunakan waktunya untuk belajar dan tidak terlalu berlebihan menggunakan waktunya untuk bermain atau belajar.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rifa'i (2012:69). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung apa yang telah dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa pemahaman konsep. Sedangkan menurut Winkle (dalam Purwanto,2014:45) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya sedangkan menurut Dimiyati (2013:03) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan sikap dan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengalami proses belajar yang berupa konsep, pengetahuan serta perilaku siswa yang diperlihatkan setelah melalui proses belajar. Benyamin S.Bloom (dalam Rifa'i,2012:70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan

nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang banyak menjadi perhatian dan pertimbangan guru saat memberikan penilaian pada siswa. Penelitian ini hanya membatasi pada ranah kognitif saja karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dan hasil belajar yang digunakan adalah nilai Ulangan Tengah Semester mata pelajaran matematika di SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.

2.1.4.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan Teori Piaget dalam (Susanto,2013:79) anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret(usia 7-11 tahun) dimana pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang yang ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak mulai memandang dunia secara obyektif, bergeser dari satu arah situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek. Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret.
3. Anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi serta tingkatannya.

4. Anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.

Dirman dan Juarsih (2014:59) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Adapun ciri-ciri masa kelas rendah (6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) yaitu sebagai berikut.

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Membandingkan dirinya dengan peserta didik yang lain.
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun), peserta didik menghendaki angka nilai raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Adapun ciri-ciri pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut.

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
2. Amat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.

4. Sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usia ini pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
5. Pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
6. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Mereka tidak terikat dengan aturan permainan tradisional, melainkan mereka membuat peraturan sendiri.

Dapat disimpulkan anak usia sekolah dasar merupakan masa operasional konkret, mereka lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret daripada yang abstrak. Selain itu mereka sudah mulai memahami sesuatu yang bersifat abstrak namun masih secara sederhana. Maka anak usia sekolah dasar masih pada tahap perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan moral. Orang tua dan guru sangat memiliki peran yang sangat penting agar anak dapat berkembang secara baik dan optimal.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

2.1.5.1 Pengertian Matematika

Menurut Hundoyo dalam (Aisyah, 2007:1) Matematika berkenaan dengan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sebagai guru matematika dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar matematika utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dan penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberi dukungan dalam perkembangan ilmu dan teknologi. (Susanto, 2013:185).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu bidang study disemua jenjang pendidikan yang berupa ilmu pasti dan menggunakan nalar serta selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.5.2 Pengertian Pembelajaran Matematika

Dimiyati(dalam Susanto,2013:186), menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Menurut Aisyah (2007:19), pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Selain itu konsep matematika tidak dipandang sebagai barang jadi yang hanya menjadi bahan informasi untuk siswa. Namun, guru diharapkan merancang pembelajaran matematika, sehingga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara mandiri atau bersama-sama. Dengan demikian, proses pembelajaran matematika tidak hanya transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mempelajari fakta, konsep dan keterampilan serta pembelajaran diciptakan secara efektif dan menyenangkan.

2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013:189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Aisyah (2007:4) Adapun tujuan matematika sekolah, khusus di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiyah (MI) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika mempunyai berbagai tujuan diantaranya adalah memahami konsep matematika yang berkaitan pada penalaran serta kemampuan memahami masalah dalam bentuk bahasa matematika atau simbol matematika. Dalam mempelajari matematika memang terdapat tingkat kesulitan tertentu sehingga konsentrasi siswa dalam memahami suatu masalah matematika sangat diperlukan agar tercapai tujuan dari pembelajaran matematika.

2.1.5.4 Penilaian Hasil Belajar Matematika

Pada pembelajaran matematika, penilaian digunakan untuk melihat hasil belajar matematika. Disamping itu juga untuk melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. (Aisyah 2007:24) Misalnya menganalisis tentang:

1. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran matematika.
2. Apakah didalam proses belajar matematika itu didominasi pengajar ataukah komunikasi dua arah.
3. Pertanyaan yang diajukan pengajar kepada siswa merangsang siswa atau mematikannya.
4. Pertanyaan yang diajukan oleh pengajar menyangkut ranah kognitif rendah seperti ingatan atau pemahaman saja ataukah ranah kognitif tinggi seperti penyelesaian masalah.

Fungsi penilaian dapat meningkatkan kegiatan belajar sehingga dapat diharapkan memperbaiki hasil belajar. Disamping itu, penilaian juga mengacu ke proses belajarnya. Yang dinilai dalam proses belajar itu adalah bagaimana langkah-langkah berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. apabila langkah berpikir dalam menyelesaikan masalah benar, menunjukkan proses belajarnya baik. Dengan demikian, apabila hasil penilaian menunjukkan proses belajarnya baik, walaupun misalnya pada langkah terakhir dalam menyelesaikan masalah hasilnya salah.

2.2 Kajian Empiris

Adapun penelitian yang memperkuat penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Armiraj dalam e-journal FKIP Jambi Vol 2 (1) yang berjudul “Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 55/1 Sridadi Kabupaten Batang Hari” Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.605$, angka ini menunjukkan tingkat korelasi positif yang kuat antara bimbingan orang tua dengan hasil belajar siswa. Sementara itu dari pengujian hipotesis dengan *uji-t* diketahui bahwa t hitung (4.207) > t tabel (1.701) sehingga hipotesis penelitian dapat diterima dan terbukti. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara bimbingan orang tua siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi.

Penelitian dengan variabel yang hampir sama juga dilakukan oleh Rahmawati,Fitria.dkk dalam e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 (1) tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan

Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana” variabel pola asuh orang tua nilai koefisien *Kolmogrov-Smirnov* (d hitung) sebesar 0.0473 sedangkan d tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,0806, itu berarti bahwa data dari variabel pola asuh orang tua adalah normal. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV semester genap SD Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013. Selain itu nilai korelasi tersebut yaitu 0,427 dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Sedangkan kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 18,23%.

Hasil penelitian Khusna dalam Jurnal FKIP Universitas Lampung Vol 1 (1) yang berjudul “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat” Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara variabel X (Bimbingan orang tua) dan Variabel Y (Prestasi belajar siswa sebesar 0,789 berarti korelasi tersebut positif. Sehingga, variabel bimbingan orang tua memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 62,3% sisanya 37,7% ditentukan oleh faktor lain seperti kemampuan awal peserta didik, daya serap peserta didik, lingkungan disekitarnya dan lain sebagainya, serta t hitung lebih besar dari t tabel atau $9,854 > 2,017$ sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan yang positif antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat diterima.

Selain itu Musiatun juga melakukan penelitian dengan variabel yang hampir sama dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Vol 3 (1) yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas, Konsep diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta” Hasil Penelitian menunjukkan untuk pengujian reliabilitas religiusitas menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,899, pengujian skala reliabilitas konsep diri menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,847 dan skala dukungan sosial keluarga menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,923. Ketiganya dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hasil uji normalitas variabel prestasi belajar KS $Z=0,459$, dan $p=0,984$ atau $p>0,05$; variabel religiusitas KS $Z=0,923$ dan $p=0,361$ atau $p>0,05$; variabel konsep diri KS $Z=0,887$ dan $p=0,411$ atau $p>0,05$; variabel dukungan sosial keluarga KS $Z=0,689$ dan $p=0,730$ atau $p>0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar, religiusitas, konsep diri, dan dukungan sosial keluarga berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan $F=5,510$ dan $p=0,025$ ($p<0,05$); $F=52,960$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$); $F=44,906$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai nilai p lebih kecil dari 0,05, dengan demikian hubungan antara prestasi belajar dengan religiusitas, hubungan antara prestasi belajar dengan konsep diri, dan hubungan prestasi belajar dengan dukungan sosial keluarga adalah linier.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwija,I Wayan dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Udiksha Vol 1 (3) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota

Almapura” Hasil belajar Sosiologi diukur dengan tes. Data penelitian diolah dengan teknik statistik regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi parsial jenjang kedua; dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan hasil belajar Sosiologi, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 1,667 + 0,241 X_1$, dengan kontribusi sebesar 18,2 %; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Sosiologi melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 7,145 + 0,344 X_2$, dengan kontribusi sebesar 17,2 %; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar Sosiologi melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 13,029 + 0,448 X_3$, dengan kontribusi sebesar 31,7 %; (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama – sama antara konsep diri, motivasi berprestasi, perhatian orang tua dan hasil belajar Sosiologi, dengan $F_{reg} = 48,484$ dan kontribusi sebesar 46,3 %; dan (5) secara parsial ditemukan (a) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan hasil belajar Sosiologi, setelah dikendalikan variabel motivasi berprestasi dan perhatian orang tua; (b) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Sosiologi, dengan mengendalikan variabel konsep diri dan perhatian orang tua; (c) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar Sosiologi, setelah dikendalikan pengaruh variabel konsep diri dan motivasi berprestasi. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua dengan hasil belajar Sosiologi; baik sebelum maupun setelah diparsial.

Sedangkan pada jurnal Internasional penelitian yang dilakukan oleh Baran dalam ” *International Journal Education*. Vol 3(1) yang berjudul “*A Study of Relationships between Academic Self Concepts, Some Selected Variables and Physics Course Achievement*” Hal ini juga terlihat bahwa ada hubungan positif antara latar belakang pendidikan ayah dan nilai rata-rata kepentingan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan komputasi dan konsep diri akademik, antara negara keuangan keluarga dan diri akademik keseluruhan berarti skor, sub-dimensi kemampuan-bentuk ruang dan kemampuan komputasi. Terlihat bahwa hubungan antara konsep diri akademik siswa berarti nilai dan prestasi fisika Variabel Prestasi Akademik rata, 167 kemampuan Komputasi, 364 Bunga dalam ilmu, 169 Bunga dalam mekanika -, 038 Shape -space kemampuan, 088 $p < 0,01$ sehingga bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara akademik diri total berarti skor siswa, nilai rata-rata mengenai sub-dimensi kemampuan komputasi, sub-dimensi minat dalam ilmu pengetahuan dan prestasi mereka di lapangan fisika.

Selain itu Chamundeswari juga melakukan penelitian dalam *International Journal of Humanities Social Sciences and Education(IJHSSE)* Vol 1(10) yang berjudul “*Self-Concept, Study Habit and Academic Achievement of Students*” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis statistik menunjukkan korelasi yang signifikan antara konsep diri, kebiasaan belajar dan prestasi akademik siswa. Sebuah perbedaan yang signifikan ditemukan antara siswa ditingkat menengah yang lebih tinggi di sekolah dewan negara, matrikulasi dan tengah, yang berkaitan dengan konsep diri, kebiasaan belajar dan prestasi akademik.

2.3 Kerangka Berpikir

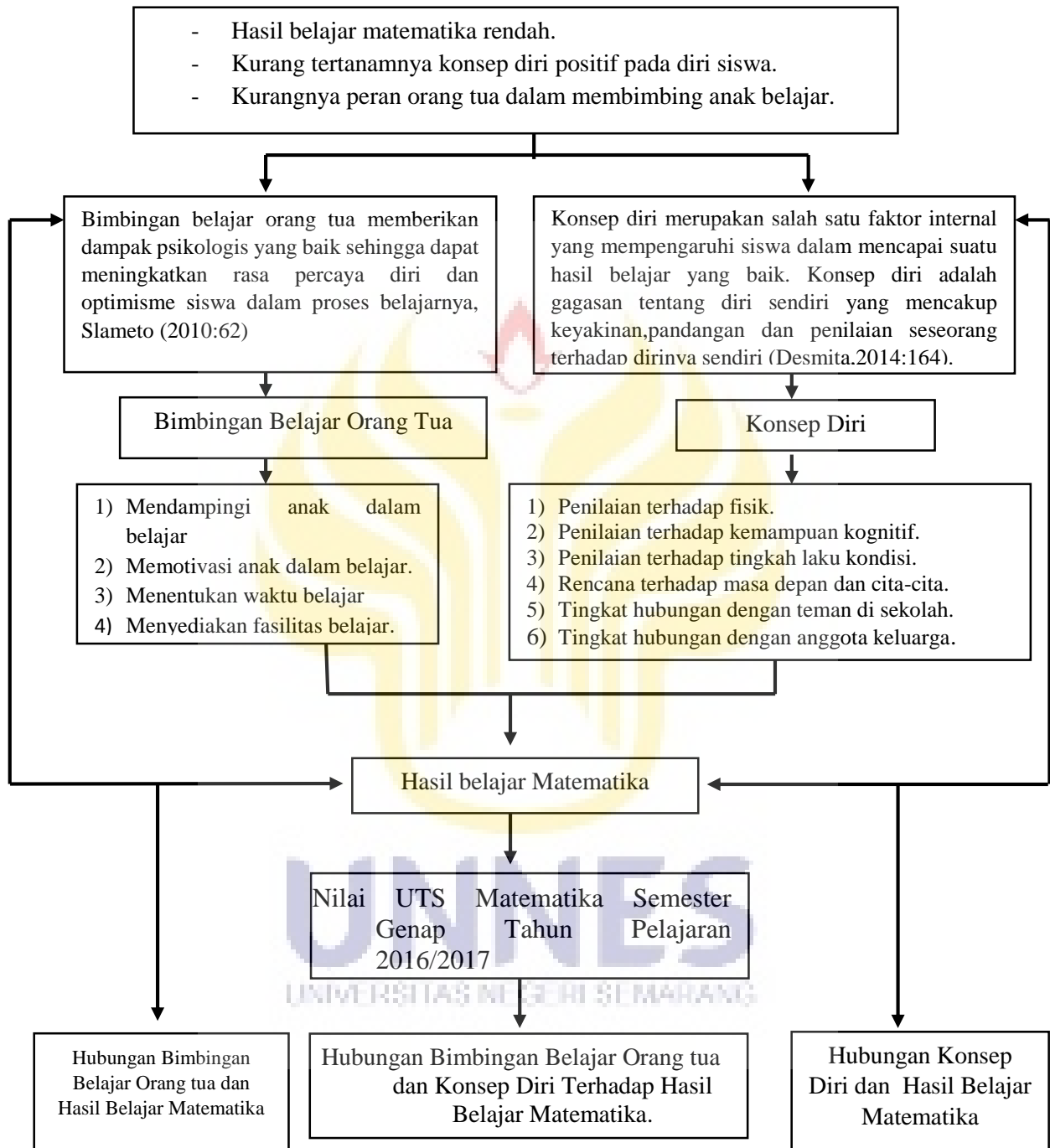
Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka menggunakan kerangka berpikir. Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.”

Masalah yang terjadi pada siswa kelas V SD gugus Patimura Kebonagung Demak yaitu konsep diri yang ada pada diri siswa sebagian besar masih konsep diri yang negatif. Siswa masih memandang diri mereka secara negatif sehingga hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika yang diperoleh siswa rendah. Selain itu faktor dari luar yaitu orang tua, kurangnya bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Konsep diri dan bimbingan belajar orang tua keduanya mempunyai keterkaitan, yaitu konsep diri tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk melalui proses belajar yang diperoleh sejak lahir hingga dewasa, proses belajar pertama yang diperoleh siswa berasal dari orang tua, maka bimbingan belajar yang diberikan orang tua pada siswa turut menentukan bagaimana konsep diri siswa dan pencapaiannya dalam hasil belajar. Dari masalah tersebut peneliti menggunakan pendapat Djaali (2015:129) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri dan menyangkut tentang apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasannya serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh pada orang lain. Sehingga dapat ditentukan enam indikator yaitu: 1) penilaian terhadap fisik, 2) penilaian terhadap

kemampuan kognitif, 3) penilaian terhadap tingkah laku kondisi, 4) rencana terhadap masa depan dan cita-cita, 5) tingkat hubungan dengan teman disekolah, 6) tingkat hubungan dengan anggota keluarga. Sedangkan teori tentang bimbingan belajar orang tua menurut Dalyono (2012:59) keluarga adalah ayah, ibu, anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

Terlihat jelas bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam keberhasilan anak belajar yaitu bimbingan belajar dari orang tua. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yasa (2014:49) yaitu pendampingan secara langsung (bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan) adalah, membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Banyak hal yang terjadi bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memberikan bimbingan belajar pada anaknya. Bimbingan belajar orang tua yang di maksud dalam penelitian ini meliputi empat indikator yaitu: 1) mendampingi anak dalam belajar, 2) memotivasi anak dalam belajar, 3) menentukan waktu belajar, 4) menyediakan fasilitas belajar.

Dengan demikian konsep diri dan bimbingan belajar orang tua keduanya juga mempunyai hubungan terhadap hasil belajar matematika siswa. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan menguji hubungan antara variabel konsep diri dan hasil belajar matematika, bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika serta konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika. Maka akan di gambarkan pada bagan berikut in



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah hubungan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Gugus Patimura Kebonagung Demak. Adapun hipotesis yang akan digunakan yaitu H_a (Hipotesis alternatif)

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan hasil belajar matematika siswa SD/MI kelas V Gugus Patimura Kebonagung Demak.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI Gugus Patimura Kebonagung Demak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD/MI Gugus patimura Kebonagung Demak dapat diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,514 dengan taraf signifikan 5% maka termasuk hubungan yang sedang variabel konsep diri dan hasil belajar Matematika. Hal ini berarti jika siswa mempunyai konsep diri yang baik atau positif maka siswa memperoleh hasil belajar yang baik.
2. Hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD/MI Gugus patimura Kebonagung Demak dapat diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,4054 dengan taraf signifikan 5% maka termasuk hubungan sedang variabel bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar Matematika. Hal ini berarti jika orang tua memberikan bimbingan belajar yang baik maka siswa akan bersemangat belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.
3. Hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan konsep diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD/MI gugus Patimura Kebonagung Demak. Koefisien korelasi sebesar 0,5144 dengan taraf signifikan 5% maka termasuk hubungan yang sedang variabel konsep

diri dan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar Matematika. Hal ini berarti jika konsep diri baik atau positif dan bimbingan belajar orang tua yang diberikan baik maka hasil belajar siswa akan baik. Dengan demikian ketiga hipotesis tersebut dapat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa sebaiknya dapat menilai dirinya secara positif dan memandang dirinya secara baik, karena dengan menilai diri secara positif siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi guru

Guru harus memperhatikan hasil belajar siswa dan memberikan semangat pada siswa agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat optimal.

3. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah disarankan untuk memberikan sosialisasi pada orang tua, agar memberikan bimbingan belajar secara baik dan mensosialisasikan cara memberikan bimbingan belajar yang baik.

4. Bagi orang tua

Sebagai orang tua seharusnya memberikan bimbingan belajar secara baik. Tidak harus memberikan bimbingan secara langsung, tetapi dapat dengan cara memotivasi anak untuk belajar, memperhatikan waktu belajar anak dan menyediakan fasilitas belajar pada anak.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain tentang konsep diribimbing belajar orang tua, dan hasil belajar Matematika sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Temuan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Widodo.2013. *Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta
- Aisyah.2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto,Suharsimi.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Armiraj,Alan Nuari.2014. “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 55/1 Sridadi Kabupaten Batang Hari” *e-Journal FKIP Universitas Jambi* Vol 1 (2) hlm 2-11 Diperoleh dari http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/ (diunduh pada 5 Januari 2017)
- Badan Nasional Standar Pendidikan.2006.*Standar Isi*.Jakarta:BSNP
- Badan Nasional Standar Pendidikan.2007*Standar Proses*.Jakarta:BSNP
- Baran.Medine.2011. “A Study of Relationship between Academic Self Concepts, Some selected Variables and Physics Course Achievement” *International Journal Education*.Vol 3(1) hlm 1-12. Diperoleh dari www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/.../493 (diunduh pada 10 januari 2017)
- Budiarnawan,Agus ,Kt., Ni Ngh. Antari, Madri, Rati ,Wyn ,Ni..2014. “Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat”.*e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol.2 (1) Diperoleh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php> (diunduh pada 5 Januari 2017)
- Chamudeswari.2014. “Self-Concept, Study Habit and Academic Achievement of Student”*International Journal of Humanities Social Sciences and Education(IJHSSE)* Vol 1(10).Hlm 47-55 diperoleh dari ww.arcjournals.org (diunduh pada 12 Januari 2017)
- Dalyono,M.2012.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dirman.Juarsih,Cicin.2014.*Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono.2013.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Rineka Cipta

Djaali.2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Dwija,I,Wayan.2008.”Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan Di Kota Almapura”*jurnal Pendidikan dan Pengajaran UDIKSHA* Vol.1(1) Diperoleh dari pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/725.do (diunduh pada 5 Januari 2017)

Hamalik,Oemar. 2014.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2014. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Solo: Sinar Baru Agesindo

Kemendikbud.2016. Hasil Survei PISA. Diperoleh dari <http://litbang.kemendikbud.go.id/index-berita-bulanan/2016/1479-hasil-survei-PISA-peningkatan-capaian-indonesia-termasuk-4-besar>(diunduh pada Februari 2017)

Khusna,Nur Laili.2015. “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar” *Jurnal FKIP Universitas Lampung* hlm 2-14 Diperoleh dari jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/8338 (diunduh pada 5 Januari 2017).

Peralta,Francisco ,dkk.2014.”Relationships between self-concept and academic achievement in primary students”. *Electronic Jurnal Of Research of Educational Psychology and Psychopedagogy* . Vol1(1).hlm 96-113 diperoleh dari <http://www.investigation-psicopedagogyca>. (diunduh pada 5 Januari 2015)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 102 Tahun 2013 tentang Muatan Mata Pelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.

Purwanto,Ngalim.2014.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta : PT Remaja Rosdakarya

Rifa'i, Achmad. Anni, Chatarina, Tri.2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

- Rahmawati dkk. 2014."Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana". *e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 6(1). Diperoleh dari <http://ejournal.udiksha.ac.id> (diunduh pada 5 Januari 2017)
- Romadlon.Suci.2016."Hubungan Bimbingan Orang Tua Kelas V SD N Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus".Skripsi.Semarang: PGSD Unnes
- Sari .2015. "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar". *JPGSD Universitas Negeri Surabaya* Vol 3 (2). Diperoleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/15643/baca-artikel> (diunduh pada 28 Januari 2017)
- Slameto.2010. *Belajar (Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung :Alfabeta
- . 2012. *Statistika Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Sukardi. 2012.*Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata..2013. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surna& Pendeirot . 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta:Erlangga.
- Susanto,Ahmad.2013. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.Jakarta:Bumi Aksara
- Suyono & Hariyanto.2015.*Belajar dan Pembelajaran*.Bandung :Rosda
- Sundayana,Rostina.2015.*Statistika Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta
- Syah,Muhibbin.2009.*Psikologi Belajar*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahaningsih, Musiyatun.2015."Hubungan antara Religiusitas, Kpnsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta" *jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Diperoleh dari download.portalgaruda.org (diunduh pada 10 Januari 2017)

Widyoko.2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Yasa.2014. *Bimbingan Belajar*.Yogyakarta: Graha Ilmu

